

**PENGETAHUAN DAN SIKAP MASYARAKAT
DALAM MELESTARIKAN LINGKUNGAN
HUBUNGANNYA DENGAN PERILAKU MENJAGA KELESTARIAN
KAWASAN BUKIT SEPULUH RIBU DI KOTA TASIKMALAYA**

Ruli As'ari

Jurusan Pendidikan Geografi FKIP Universitas Siliwangi Tasikmalaya
e-mail : ruliasari@unsil.ac.id

Abstrak

Tasikmalaya is known as the City of Ten thousand hill. The hill spread to the southeast of the mouth of the depression of Mount Galunggung, with varying heights. The hill is then known as The Ten Thousand Hills of Tasikmalaya or Bukit Ten Thousand Tasikmalaya. The method used in this study is a quantitative correlational description with data collection techniques through observation, questionnaire and documentation study. The results showed; (1) There is a relationship between knowledge about environmental conservation and community behavior in preserving the hill area indicated by the correlation value (r) of 0.355 which is at low level; (2) There is correlation between society attitude in preserving environment and society behavior in preserving hill area indicated by correlation value (r) equal to 0,501 which is at medium level; (3) The relationship between knowledge about environmental conservation and public attitudes in preserving the environment with its behavior in preserving the hill area is indicated by the correlation value (r) of 0.442 which is at a moderate level.

Keywords: Knowledge, Attitude, Behavior, hill ten thousand

PENDAHULUAN

Tasikmalaya saat ini menghadapi masalah lingkungan yang disebabkan oleh manusia, yaitu degradasi lingkungan akibat penambangan pasir dan batuan pada kawasan lahan bukit. Tasikmalaya dikenal dengan julukan sebagai Kota Sepuluh ribu bukit. Bukit yang ada ini tersebar ke sebelah tenggara dari mulut depresi Gunung Galunggung, dengan ketinggian yang bervariasi. Bukit-bukit ini kemudian dikenal dengan sebutan *The Ten Thousand Hills of Tasikmalaya* atau Bukit Sepuluh

Ribu Tasikmalaya (Bahasa Sunda: *Gunung Sarewu*).

Kerusakan bukit yang terjadi di Tasikmalaya ini terjadi dikarenakan beberapa penyebab utama diantaranya oleh: 1) pertumbuhan penduduk; 2) perencanaan pembangunan yang tidak beraturan; 3) bisnis yang menggiurkan dari hasil penambangan pasir/ batuan pada lahan bukit; 4) kurangnya pengetahuan masyarakat akan pentingnya pelestarian alam (Ahman Sya, 2004:30).

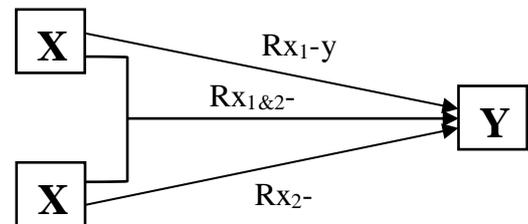
Keberadaan bukit-bukit di Tasikmalaya kurang di pahami tentang fungsi keberadaannya bagi kelangsungan hidup manusia. Pada umumnya masyarakat hanya memandang fungsi bukit dari segi ekonomi saja tanpa memandang fungsi dari sisi lainnya, misalnya bukit hanya dipandang sebagai sumber bahan tambang batuan dan pasir saja. Sehingga dengan kondisi tersebut bukan tidak mungkin bukit-bukit yang ada di Tasikmalaya akan punah dan hanya tinggal namanya saja.

Dengan semakin berkurangnya jumlah bukit yang ada, maka diperlukan pengelolaan dan dukungan dari masyarakat Tasikmalaya untuk pelestarian bukit sepuluh ribu yang tersisa dan pengelolaan lahan pasca penambangan bukit. Dalam hal ini khususnya di Kelurahan Bungursari Kecamatan Bungursari Kota Tasikmalaya, dari hasil penelitian Tahun 2004 (Ahman Sya, 2004: 40), jumlah bukit Sepuluh ribu di Tasikmalaya berkurang sebesar 5% pertahun dan hasil penelitian Tahun 2013 tingkat kepunahan bukit sepuluh ribu di Kecamatan Bungursari Kota Tasikmalaya mencapai 75% yang sebagian besar akibat penambangan batu dan pasir (Fadjarajani, 2013:10). Penambangan pasir dan batuan dari bukit-bukit yang ada dapat memberikan dampak negatif jika tidak ditanggulangi dengan baik. Pengetahuan

masyarakat tentang pelestarian lingkungan kawasan bukit sepuluh ribu sangat diperlukan untuk menjaga kelestarian bukit sepuluh ribu yang tersisa. Sehingga keseimbangan ekologis di lingkungan Tasikmalaya tetap terjaga.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif korelasional.



- X_1 = Pengetahuan masyarakat tentang pelestarian lingkungan
- X_2 = Sikap masyarakat dalam melestarikan lingkungan
- Y = Perilaku masyarakat dalam menjaga kelestarian kawasan bukit sepuluh ribu

Populasi yang diambil dalam penelitian ini ialah seluruh masyarakat Kelurahan Bungursari yaitu 1.580 Kepala Keluarga (KK) yang terbagi ke dalam 9 RW.

Sampel penelitian adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 2010:174). Sugiyono (2012:81) mengatakan Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Menurut Arikunto (2006:177) mengenai beberapa banyak subjek yang diambil, atau dengan kata lain

berapa besar sampel, maka peneliti perlu mempertimbangkan hal-hal berikut:

- a. Kemampuan peneliti dilihat dari segi waktu, tenaga dan dana;
- b. Sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subjek, karena hal itu menyangkut banyak sedikitnya data;
- c. Besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti;

Teknik Pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *Purposive Sampling* yaitu pengambilan sampel ditunjuk langsung dengan atas dasar pertimbangan. Adapun sampel dalam penelitian ini yaitu sebanyak 137 Kepala Keluarga yang berada di RW 5. Pertimbangan pengambilan sampel tersebut adalah:

- a. RW 05 merupakan kawasan yang memiliki kawasan bukit sepuluh ribu dengan kerusakan terparah.
- b. Karakteristik warga masyarakat RW 05 dapat mewakili seluruh populasi masyarakat di Kelurahan Bungursari Kota Tasikmalaya.
- c. Terdapat ciri-ciri degradasi lingkungan fisik yang paling tinggi

Teknik analisis data yang dilakukan adalah analisis deskriptif dan analisis korelasi. Analisis deskriptif dilakukan dengan menyajikan data penelitian yang berupa deskripsi data

analisis korelasi digunakan untuk menguji hipotesis.

Sebelum teknik analisis regresi dan korelasi digunakan, maka diperlukan pengujian beberapa persyaratan yang harus dipenuhi. Persyaratan analisis yang harus di penuhi dalam analisis regresi adalah :

1. Uji normalitas data, menggunakan pengujian *Kolmogorov-Smirnov* dengan kriteria jika nilai $asympt. Sig (p) > \alpha$, maka sebaran data berdistribusi normal. Oleh Sujianto, Agus Eko (2009:109) pedoman pengambilan keputusan normalitas dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov dalam SPSS 16.0* adalah :
 - a. Nilai Sig atau signifikansi atau nilai probabilitas $< 0,05$ distribusi data adalah tidak normal,
 - b. Nilai Sig atau signifikansi atau nilai probabilitas $> 0,05$ distribusi data adalah normal.
2. Uji linieritas, Pengujian persyaratan analisis adalah uji linieritas regresi. Uji Linieritas digunakan untuk menguji apakah ketiga varian memiliki hubungan atau tidak. Uji linieritas regresi dari variabel-variabel tersebut masing-masing digunakan teknik pengujian dengan ANOVA satu jalur. Dengan kaidah: Jika *Asymp. Sig. lebih kecil* dari

harga probabilitas yang digunakan, maka regresi linier. Jika *Asymp. Sig. lebih besar* dari harga probabilitas yang digunakan, maka regresi tidak linier.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara morfologi Kelurahan Bungursari merupakan daerah perbukitan dan lembah yang diakibatkan oleh letusan Gunungapi Galunggung. Secara garis besar morfologi daerah penelitian $0^0 - 5^0$

terdiri dari sawah dan sebagian besar lahan terbangun. Berdasarkan hasil observasi Kelurahan Bungursari berada pada ketinggian 503 mdpl. Adapun beberapa bukit yang ada di Kelurahan Bungursari diantaranya:

Kondisi fisik bentang alam ini sangat terkait dengan kondisi hidrologinya, dimana wilayah penelitian memiliki kondisi perairan tanah yang masih cukup baik.



Gunung Kiara



Gunung Nini riwid



Gunung Gede

Gambar 1. Bukit Sepuluh Ribu

1. Hubungan antara Pengetahuan tentang Lingkungan dengan Perilaku Masyarakat dalam Menjaga Kelestarian Kawasan Bukit Sepuluh Ribu

Hubungan pengetahuan tentang lingkungan dengan perilaku masyarakat dalam menjaga kelestarian kawasan bukit, berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan diperoleh nilai korelasi sebesar 0,355. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel tersebut berada pada tingkat rendah. Nilai koefisien korelasi tersebut dirubah kedalam koefisien determinasi menghasilkan persentase sebesar 12,60%. Artinya,

Perilaku masyarakat dalam menjaga kelestarian kawasan bukit dipengaruhi oleh pengetahuan tentang pelestarian lingkungan sebesar 12,60% dan 87,46% lagi adalah pengaruh dari faktor lain baik itu faktor lingkungan (ekstrinsik) atau intrinsik responden. Persamaan regresi linier antara variabel X_1 dengan variabel Y adalah $Y' = 131,729 + 0,417X_1$. Koefisien yang dihasilkan bernilai positif, yang berarti peningkatan pengetahuan pelestarian lingkungan diikuti oleh perilaku masyarakat dalam melestarikan kawasan bukit sepuluh ribu.

Deskripsi data hasil penyebaran kuisioner pengetahuan tentang lingkungan yang meliputi indikator konsep lingkungan, konsep pelestarian, konsep pelestarian lingkungan, konsep lingkungan hidup dan perilaku dalam melestarikan lingkungan secara keseluruhan menunjukkan kriteria cukup. Namun jika dilihat dari tingkatan pendidikan responden yang tamat pendidikan SD/ sederajat menunjukkan bahwa hampir seluruh responden kurang mengetahui tentang konsep pelestarian lingkungan secara optimal.

Hubungan pengetahuan tentang pelestarian lingkungan dengan perilaku masyarakat dalam melestarikan kawasan bukit ditunjukkan dengan nilai korelasi pada sangat rendah. Hubungan tersebut terjadi karena sebagian besar masyarakat telah memiliki pemahaman bahwa bukit yang ada di daerah Kelurahan Bungursari hanya bermanfaat untuk dijadikan sebagai bahan galian pasir dan batuan, sehingga masyarakat kurang begitu memperhatikan kelestarian kawasan bukit. Selain itu, masyarakat banyak pengusaha yang menawarkan harga tinggi kepada masyarakat pemilik lahan bukit.

Sementara itu, persamaan regresi yang diberikan menunjukkan koefisien positif, yang artinya kenaikan pengetahuan tentang pelestarian lingkungan akan

berpengaruh pada peningkatan perilakunya dalam menjaga kelestarian kawasan bukit, dengan kata lain semakin tinggi pengetahuan maka semakin tinggi pula perilakunya dalam menjaga kelestarian kawasan bukit.

Hasil penelitian tersebut didukung dengan teori yang menyebutkan bahwa pengetahuan yang makin luas dan makin tinggi itu akhirnya akan bisa menggali dan menjelaskan segala sesuatu yang ada secara objektif, (Prawironegoro, 2010:131). Idealnya seseorang yang mempunyai tingkat pengetahuan yang tinggi, maka dia akan melaksanakan apa yang dia ketahui selama hal tersebut dianggap baik atau berguna bagi dirinya.

2. Hubungan antara Sikap Masyarakat dalam Melestarikan Lingkungan dengan Perilakunya dalam Menjaga Kelestarian Kawasan Bukit Sepuluh Ribu

Sikap masyarakat dalam melestarikan lingkungan yang dianalisis dalam penelitian ini adalah berdasarkan beberapa indikator; (1) pemberian ide, gagasan atau masukan untuk kegiatan pelestarian lingkungan; (2) Perhatian masyarakat pada pelestarian lingkungan; (3) Pengawasan masyarakat pada kegiatan pelestarian lingkungan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa secara keseluruhan sikap masyarakat

dalam melestarikan lingkungan berada pada tingkat sedang yang ditunjukkan dengan nilai korelasi sebesar 0,501 dan koefisien determinasi sebesar 25,10%. Koefisien determinasi tersebut memberikan makna bahwa perilaku masyarakat dalam menjaga kelestarian kawasan bukit dipengaruhi oleh sikap masyarakat dalam melestarikan lingkungan sebesar 25,10% dan sisanya sebesar 74,90 % adalah pengaruh dari faktor lain.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa sikap masyarakat dalam melestarikan lingkungan berhubungan dengan perilaku masyarakat dalam menjaga kelestarian kawasan bukit berada pada tingkat cukup. Korelasi tersebut menunjukkan koefisien positif, dengan kata lain peningkatan sikap masyarakat dalam melestarikan lingkungan akan diikuti dengan perilaku masyarakat dalam menjaga kelestarian kawasan bukit.

Koefisien dan konstanta dari persamaan regresi yaitu $Y' = 137,605 + 0.702X_2$ yang dihasilkan menunjukkan nilai positif, dengan koefisien regresi lebih besar dari regresi antara pengetahuan tentang pelestarian lingkungan dengan perilaku masyarakat dalam menjaga kelestarian kawasan bukit. Besarnya koefisien tersebut menunjukkan

peningkatan yang lebih baik. Artinya, semakin tinggi koefisien regresi yang dihasilkan maka pengaruh yang diberikan juga semakin besar. Makna dari hal tersebut adalah sikap masyarakat dalam melestarikan lingkungan memberikan pengaruh lebih kuat dibandingkan dengan pengetahuan masyarakat tentang pelestarian lingkungan terhadap perilaku masyarakat dalam menjaga kelestarian kawasan bukit. Pengaruh ini terjadi karena masyarakat memberikan gagasan dalam pelestarian lingkungan yang secara otomatis akan lebih banyak peluang untuk memberikan contoh bagi warga masyarakat lainnya. Diantaranya dengan melakukan kegiatan-kegiatan di lingkungan tempat tinggal untuk menanam pohon dan menjaga kelestarian lingkungan.

3. Hubungan antara Pengetahuan tentang Pelestarian Lingkungan dan Sikap Masyarakat dalam Melestarikan Lingkungan dengan Perilakunya dalam Menjaga Kelestarian Kawasan Bukit

Hubungan pengetahuan tentang pelestarian lingkungan dan sikap masyarakat dalam melestarikan lingkungan dengan perilaku masyarakat dalam menjaga kelestarian kawasan bukit, berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,442. Hal ini menunjukkan adanya hubungan pada

tingkat agak diantara ketiga variabel tersebut. Koefisien determinasi diperoleh nilai sebesar 19,54%. Artinya perilaku masyarakat dalam menjaga kelestarian kawasan bukit dipengaruhi oleh pengetahuan tentang pelestarian lingkungan dan sikap masyarakat dalam melestarikan lingkungan secara bersama-sama sebesar 19,54% dan sisanya 80,46% oleh faktor-faktor lain.

Tingkat kepunahan bukit yang cepat berdampak terhadap kondisi lingkungan hidup masyarakat di Kelurahan Bungursari Kota Tasikmalaya. Masyarakat pada umumnya telah merasakan dampak negatif dari kerusakan dan kepunahan Bukit Sepuluh Ribu. Beberapa masalah yang dihadapi masyarakat diantaranya tingkat kedalaman sumur galian sudah bertambah kedalamannya, masyarakat petani yang menggarap areal sawah tadah hujan merasakan jika musim kemarau sawah garapan mereka mengalami kekeringan.

Fungsi dari keberadaan bukit sepuluh ribu di Tasikmalaya di antaranya adalah sebagai daerah hijau terbuka yang bermanfaat untuk memelihara keseimbangan ekosistem mikro di Tasikmalaya. Ekosistem merupakan tatanan unsur lingkungan hidup yang merupakan kesatuan utuh-menyeluruh dan saling mempengaruhi dalam membentuk

keseimbangan, stabilitas, dan produktivitas lingkungan hidup (UU No 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup).

Dari sisi hidrologis, keberadaan Bukit Sepuluh Ribu berfungsi sebagai daerah resapan air yang akan mampu memelihara stabilitas sumber dan kedalaman airtanah. Air tanah merupakan air yang berada di wilayah jenuh di bawah permukaan tanah (Asdak: 2007:45). Dengan adanya bukit sepuluh ribu maka akan terbentuk *akifer* yaitu kantong air yang berada di dalam tanah (Asdak: 2007:46). Dengan demikian dari segi hidrologis Bukit Sepuluh Ribu sangat bermanfaat bagi pemenuhan air untuk kebutuhan domestik dan pertanian, karena pada setiap bukit yang masih utuh terdapat beberapa lokasi mata air yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat.

Konservasi air pada prinsipnya adalah penggunaan air hujan yang jatuh ke tanah untuk pertanian seefisien mungkin, dan mengatur waktu aliran agar tidak terjadi banjir yang merusak dan terdapat cukup air pada musim kemarau (Arsyad: 2010:23). Sehingga dengan keberadaan bukit sepuluh ribu menjadi salah satu bentuk konservasi air secara tidak langsung.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dan pembahasan yang

telah diuraikan pada pembahasan sebelumnya, maka penelitian mengenai hubungan antara pengetahuan tentang pelestarian lingkungan dan sikap masyarakat dalam melestarikan lingkungan dengan perlakunya dalam menjaga kelestarian kawasan bukit sepuluh ribu studi di Kelurahan Bungursari Kecamatan Bungursari Kota Tasikmalaya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ada hubungan antara pengetahuan tentang pelestarian lingkungan dengan perilaku masyarakat dalam menjaga kelestarian kawasan bukit ditunjukkan dengan nilai korelasi (r) sebesar 0,355 yang berada pada tingkat rendah.
2. Ada hubungan antara sikap masyarakat dalam melestarikan lingkungan dengan perilaku masyarakat dalam menjaga kelestarian kawasan bukit ditunjukkan dengan nilai korelasi (r) sebesar 0,501 yang berada pada tingkat sedang.
3. Ada hubungan antara pengetahuan tentang pelestarian lingkungan dan sikap masyarakat dalam melestarikan lingkungan dengan perlakunya dalam menjaga kelestarian kawasan bukit ditunjukkan dengan nilai korelasi (r) sebesar 0,442 yang berada pada tingkat sedang.

SARAN

Saran yang penulis kemukakan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, adalah sebagai berikut:

1. Perlu adanya peningkatan pengetahuan masyarakat tentang pelestarian lingkungan melalui pendidikan formal maupun nonformal. Adanya pemahaman tentang pentingnya kelestarian bukit dapat membentuk global citizenship yang berprinsip keefisiensi untuk pembangunan berkelanjutan, sehingga masyarakat tidak akan mengalami dampak negatif dari punahnya Bukit Sepuluh Ribu
2. Perlu adanya upaya proteksi Bukit Sepuluh Ribu dengan membeli beberapa bukit yang tetap dipertahankan, sehingga akan mengakibatkan terjadinya keseimbangan lingkungan hidup, selain itu dengan adanya zonasi ini maka kecerdasan spasial dan kesadaran ekologis masyarakat yang bertanggungjawab terhadap kelestarian lingkungan hidup di Tasikmalaya dapat terbentuk.
3. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui program pemerintah yang bukan hanya bersumber dari program subsidi, melainkan pada kemandirian masyarakat itu sendiri untuk memberdayakan pengetahuannya agar

- dapat meningkatkan penghasilan sebagai dasar pencapaian tingkat kesejahteraan.
4. Perlu adanya penelitian lanjutan yang secara spesifik tentang penataan kawasan Bukit Sepuluh Ribu supaya tidak punah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2013. *Monografi Kelurahan Bungursari Tahun 2013*. Tidak diterbitkan.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. 2012. *Sikap Manusia : Teori dan Pengukurannya*. Edisi ke-2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chiras, Daniel D. 1991. *Environmental Science: Action for a sustainable Future*. California : The Benjamin/Cumings Pub. Co. inc.
- Depdiknas. 2003. *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional*
- Fadjarajani, Siti. 2013. Zonasi dan Pemanfaatan Bukit Sepuluh Ribu Kota Tasikmalaya. (Dalam Prosiding PIT IGI (Pertemuan Ilmiah Tahunan Ikatan Geograf Indonesia Tahun 2013 hal. 466 – 477)
- Hasan, M. Iqbal. 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia. Iskandar, Jusman (2012) *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung : Puspa
- Malik, Yakub. 2001. *Konservasi Perbukitan Sepuluh Ribu (Ten Thousand Hills)*. Tersedia di: <http://file.upi.edu/browse.php?dir=Direktori/FPIPS/>. (Selasa, 25 Januari 2013)
- Mantra, Ida Bagoes. 2011. *Demografi Umum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Munir, Moch. 2003. *Geologi Lingkungan*. Malang: Bayumedia
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Prawironegoro, Darsono. 2010. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Nusantara Consulting.
- Raharja, Prathama 2006 *Teori Ekonomi Mikro Suatu Pengantar*. Jakarta : Penerbit Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Rochmad. 2012. *Revisi Taksonomi Bloom (a Revision of Bloom's Taxonomy)*. Semarang: Unnes.
- Ruseffendi. 2010. *Dasar-dasar Penelitian Pendidikan dan Bidang Non Eksakta Lainnya*. Bandung : Tarsito.
- Sagala. 2012. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 1987. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES
- Soemarwoto, Otto. 2004. *Ekologi, Lingkungan Hidup dan*

- Pembangunan, Jakarta: Djembatan.
- Soemarwoto, Otto. 2005. *Atur-Diri-Sendiri Paradigma Baru Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Gadjahmada University Press..
- Soemirat. 2011. *Kesehatan Lingkungan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sugiyono. 2003. *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta
- Sumaatmadja, Nursid. 1988. *Studi Geografi Suatu Pendekatan dan Analisa Keruangan*. Bandung: Alumni.
- Sya, Ahman. 2004. *Bukit Sepuluh Ribu Tasikmalaya*. Tasikmalaya: CV Gajah Poleng.
- Wawan dan Dewi. 2010. *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika